

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada subsektor peternakan cenderung mengalami peningkatan. Kontribusi subsektor peternakan sebesar 1,57% terhadap PDB Nasional tahun 2017. Proyeksi pada tahun 2019 produksi susu sapi Indonesia diperkirakan mencapai 1.006.056 ribu ton atau meningkat 2,13% dibandingkan satu tahun sebelumnya (Angka Prediksi Pusdatin Kementan, 2017). Hal ini menunjukkan adanya perkembangan usaha peternakan sapi perah setiap tahunnya.

Salah satu pihak yang berperan dalam mengembangkan perekonomian adalah koperasi. Koperasi merupakan sekumpulan orang yang memberikan kebebasan dengan bekerja sama secara kekeluargaan untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal ini dinyatakan dalam Undang-Undang RI Nomor 25 1992 tentang Perkoperasian yang berbunyi :

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus gerakan ekonomi rakyat berdasar atas asas kekeluargaan”.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi koperasi produsen susu segar dalam menghadapi pemenuhan permintaan susu di masa depan yang akan terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk dan pengelolaan koperasi harus lebih profesional.

Dilihat dari pengolahan koperasi, Kabupaten Bandung khususnya Kecamatan Ciwidey, merupakan salah satu daerah yang memiliki koperasi yang memberikan peran baik bagi warga sekitar. Secara geografis, wilayah Ciwidey rata-rata berada di atas ketinggian tanah dari permukaan laut 1200 (Mdpl) dengan suhu udara rata-rata 23°C - 25°C (www.desaciwidey.wordpress.com). Sebagian besar masyarakat di wilayah Ciwidey bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, dimana hal tersebut menjadi suatu kondisi daerah yang cocok untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah. Selain dilihat dari faktor geografis, faktor lain yang menunjang peternakan sapi perah dapat terus hidup dan berkembang adalah adanya pengumpul susu yang dapat menampung hasil produksi dari para peternak di Kecamatan Ciwidey yang sebagian besar peternak lebih memilih untuk menyetorkan hasil susunya ke koperasi.

Salah satu koperasi di Kecamatan Ciwidey yang menerima hasil perahan susu dari peternak sapi yaitu Koperasi Serba Usaha (KSU) Mitra Jaya Mandiri. KSU Mitra Jaya Mandiri merupakan badan usaha koperasi *multipurpose* atau multi usaha. Unit usaha yang ada pada KSU Mitra Jaya Mandiri terdiri dari Unit susu, Unit simpan pinjam dan Unit perdagangan.

Usaha pada unit susu KSU Mitra Jaya Mandiri sebagai usaha pokok koperasi bertujuan untuk membantu anggota menjual hasil produksi susu sapi. Usaha unit perdagangan sebagai usaha pendukung yang memenuhi kebutuhan anggota dalam memelihara sapi. Sedangkan unit simpan pinjam sebagai unit pendukung yang membantu anggota dalam operasional pendanaan anggota.

Dalam hal ini, KSU Mitra Jaya Mandiri harus memiliki pendapatan yang tinggi pada setiap unit usaha karena dengan pendapatan yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas tinggi dan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang besar. Adapun perkembangan pendapatan tiap unit usaha KSU Mitra Jaya Mandiri dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

Tabel 1.1 Perkembangan Pendapatan Unit KSU Mitra Jaya Mandiri

Tahun	Susu	Simpan Pinjam	Perdagangan
2014	Rp . 499.762.582,0	Rp. 107.111.000	Rp.108.161.172
2015	Rp 915.348.119,6	Rp. 135.447.500	Rp.144.969.180
2016	Rp. 976.341.207,3	Rp. 151.881.500	Rp.114.277.000
2017	Rp 1,051.249.143,3	Rp. 165.525.000	Rp.181.192.261
2018	Rp. 1,210.781.965,6	Rp. 175.820.500	Rp.188.553.500

Sumber: Laporan Keuangan Rapat Anggota Tahunan

Berdasarkan pada tabel diatas, perkembangan pendapatan tiap unit usaha mengalami kenaikan, akan tetapi pendapatan pada unit susu selama lima tahun terakhir tidak selalu mencapai target yang diharapkan sehingga koperasi belum mendapatkan keuntungan yang maksimal. Unit perdagangan sebagai unit pendukung unit susu juga belum mencapai target penjualan yang maksimal setiap tahunnya. Untuk dapat mengetahui unit usaha mana yang berpotensi membantu perkembangan koperasi dapat dinilai dengan pendapatan setiap unit yang berdasar pada kriteria penilaian tertentu. Berikut ini adalah kriteria penilaian mengenai perkembangan pendapatan unit susu, unit simpan pinjam dan unit perdagangan KSU Mitra Jaya Mandiri tahun 2014 sampai tahun 2018.

**Tabel 1.2 Kriteria Pendapatan Unit Usaha
KSU Mitra Jaya Mandiri Tahun 2014-2018**

Tahun	Susu (%)	Simpan Pinjam (%)	Perdagangan (%)
2014	18,447	86,070	85,234
2015	7,209	48,720	45,520
2016	9,545	61,360	81,551
2017	9,034	57,373	52,412
2018	8,772	60,405	56,326

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 1.3 Kriteria Standar Penilaian

STANDAR	KRITERIA
$\geq 15\%$	Sangat Baik
$>10\%$ s/d $<15\%$	Baik
$>5\%$ s/d $<10\%$	Cukup
$>1\%$ s/d $<5\%$	Kurang
$\leq 1\%$	Sangat Kurang

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2008 tentang Peningkatan Koperasi

Berdasarkan kriteria menurut Peraturan Menteri Negara KUKM RI No. 06/Per/M.KUKM/V/2008 tentang Peningkatan Koperasi yang terjadi pada KSU Mitra Jaya Mandiri dapat disimpulkan bahwa pendapatan pada unit susu tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 dikatakan “Cukup Baik” dan pada unit simpan pinjam dan unit perdagangan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dikatakan “Sangat Baik”. Keadaan kriteria penilaian diatas, koperasi menunjukkan kriteria bahwa pada unit susu yang menjadi usaha pokok koperasi dikatakan belum mampu membantu sepenuhnya untuk mengembangkan

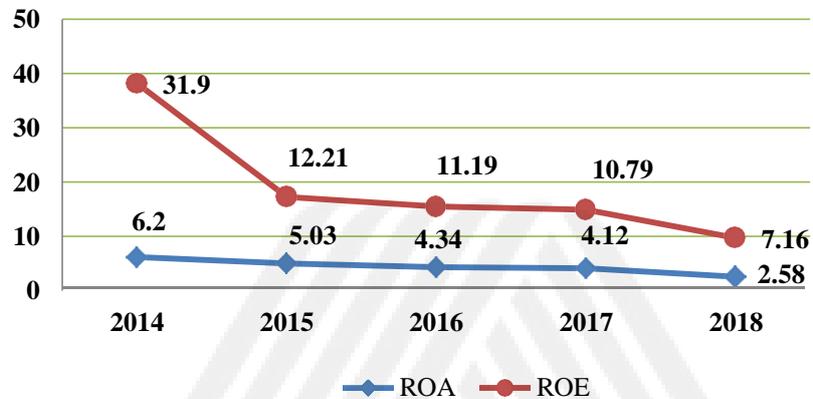
pendapatan koperasi, namun pada pendapatan pada unit simpan pinjam dan unit perdagangan yang mampu membantu peningkatan pendapatan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi.

Pada dasarnya dana yang telah dihimpun oleh KSU Mitra Jaya Mandiri baik yang bersumber dari anggota maupun dari luar koperasi digunakan untuk kegiatan operasional di dalam menjalankan kegiatan usaha koperasi. Dalam proses pengelolaan dana tersebut, berbagai rasio keuangan digunakan untuk menilai atau mengukur kinerja perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan merupakan faktor sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan pengukuran kinerja yang baik akan dapat memberikan gambaran yang baik dan jelas terhadap keberhasilan perusahaan. Salah satu ukuran yang digunakan oleh perusahaan dalam memperoleh keuntungan adalah rasio profitabilitas.

“Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan profitabilitas pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang dibicarakan yaitu *profit margin*, *return on total assets (ROA)* dan *return on equity (ROE)*.”(Mamduh, 2007:83)

Rasio profitabilitas ini dapat diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*) dan ROE (*Return On Equity*). Komponen dari *Return On Assets* (ROA) terdiri dari sisa hasil usaha yang diperoleh dari pendapatan setelah dikurangi biaya dan pajak dan dibagi dengan total aset, sedangkan komponen *Return On Equity* (ROE) terdiri dari sisa hasil usaha yang diperoleh dari pendapatan setelah dikurangi biaya dan pajak dan dibagi dengan modal sendiri. Berikut dibawah ini merupakan gambar suatu grafik yang menunjukkan perkembangan ROA dan ROE pada KSU Mitra Jaya Mandiri.

Perkembangan ROA dan ROE dalam persen (%)



Gambar 1.1 Perkembangan ROA dan ROE

Grafik pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan ROA fluktuatif dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dan menunjukkan rata-rata ROA 4,54% selama lima tahun dan mengalami penurunan dalam skala interval rasio 6,2% sampai 2,58%. Adapun perkembangan ROE fluktuatif dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dengan rata-rata ROE 14,81% selama lima tahun dan mengalami penurunan dalam skala interval rasio 31,9% sampai 7,16%. Dalam hal ini peneliti membandingkan dengan rata-rata tingkat bunga deposito Bank Indonesia.

Tabel 1.4 Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Tahun 2014-2018

Tahun	ROA (%)	ROE (%)	Suku Bunga Acuan BI (%)
2014	6,20	31,90	7,54
2015	5,03	12,21	7,52
2016	4,34	11,19	6,78
2017	4,12	10,79	4,56
2018	2,58	7,16	5,06

Sumber: Suku Bunga Acuan Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Berdasarkan pada tabel 1.4 nilai ROA dan ROE menunjukkan kondisi suatu profitabilitas dengan tingkat bunga deposito Bank. Kondisi pada koperasi dapat disimpulkan bahwa nilai ROA lebih kecil daripada bunga deposito, dalam hal ini menunjukkan kondisi kurang baik karena jauh lebih menguntungkan jika diinvestasikan pada deposito Bank karena dapat meraup pendapatan bunga cukup tinggi. Sedangkan nilai ROE menunjukkan pada kriteria diatas bunga deposito Bank Indonesia yang artinya jika diinvestasikan modal pada deposito bank akan kecil keuntungannya.

Rendahnya nilai ROA dan ROE disebabkan oleh banyaknya faktor. Jika dilihat dari rumus perhitungan ROA yang memperhitungkan Sisa Hasil Usaha (SHU) dengan Total Aset. SHU ditentukan oleh pendapatan, biaya dan pajak. biaya yang ada di Koperasi terdiri dari biaya operasional, biaya perkoperasian dan biaya bunga apabila koperasi menggunakan modal dari luar. Jika bunga tinggi maka akan mempengaruhi SHU yang diperoleh. Namun jika dilihat dari rumus *Return On Equity* (ROE) yang memperhitungkan Sisa Hasil Usaha dengan modal sendiri. Artinya koperasi diharapkan dapat mengoptimalkan modal sendiri untuk kegiatan operasional agar menghasilkan Sisa Hasil Usaha yang tinggi.

Untuk membiayai setiap kegiatan operasionalnya, koperasi tentu membutuhkan modal. Modal koperasi diperoleh dari dalam maupun dari luar koperasi. Permasalahan modal yang sering dirasa kurang karena koperasi yang sehat akan mencerminkan efisiensi dalam kinerja koperasi yang menyangkut masalah struktur modal.

Tabel 1.5 Perkembangan Struktur Modal (DER) KSU Mitra Jaya Mandiri

Tahun	Modal Sendiri (Rp)	N/T (%)	Modal Pinjaman (Rp)	N/T (%)	Struktur Modal (DER)
2014	288.914.373,00	-	1.195.294.859,00	-	414%
2015	540.677.135,15	87,14	864.335.931,00	(27,69)	160%
2016	832.644.260,27	54	1.320.043.968.25	52,72	159%
2017	880.054.232,57	5,69	1.435.795.614.66	8,77	163%
2018	1.484.294.320,17	68,7	3.029.183.690,00	110,98	204%

Sumber: Laporan RAT KSU Mitra Jaya Mandiri Tahun 2014-2018

Tabel 1.6 Standar Rasio Pengukuran Struktur Modal

STANDAR	KRITERIA
60% - 100%	Sangat Ideal
40% - 59%	Ideal
20% - 39%	Cukup Ideal
101% - 125%	Kurang Ideal
<20% atau >125%	Tidak Ideal

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2008 tentang Pemingkatan Koperasi

Berdasarkan tabel 1.6 diatas, menunjukkan bahwa perkembangan modal koperasi pada KSU Mitra Jaya Mandiri selama kurun waktu tiga tahun terakhir terjadi kenaikan peningkatan modal sendiri meskipun dalam persentasenya terlihat jelas bahwa modal pinjaman koperasi jauh lebih besar berpengaruh dibandingkan dengan modal sendiri dalam hal memperoleh Sisa Hasil Usaha (SHU). Menurut Peraturan Menteri Negara KUKM RI No. 06/Per/M.KUKM/V/2008 tentang Pemingkatan Koperasi yang terjadi pada KSU Mitra Jaya Mandiri dikatakan “Tidak Ideal” karena ketika modal pinjaman yang digunakan semakin besar maka

akan timbul biaya yang harus ditanggung atas pinjaman berupa biaya bunga atau biaya jasa pinjaman. Namun dengan besarnya biaya bunga yang ditanggung dapat dijadikan sebagai alasan perusahaan untuk melakukan penghematan pajak penghasilan yang harus dibayarkan. Penghematan pajak penghasilan merupakan suatu manfaat yang menguntungkan bagi perusahaan.

Menurut Brigham, E, F (2001) menyatakan jika perusahaan memperoleh *return* atau pengembalian lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding dengan pembayaran bunga maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar atau *leverage*. Masing-masing sumber modal tersebut adalah mengeluarkan biaya modal (*Cost of Capital*). Jika biaya modal (*Cost of Capital*) yang dikeluarkan dalam penggunaan modal pinjaman berupa biaya bunga, maka biaya modal (*cost of capital*) dari modal sendiri diukur dari *return* yang diharapkan pemilik (Anggota).

Berdasarkan permasalahan tersebut, koperasi harus mengadakan keseimbangan yang optimal antara pemenuhan dengan modal sendiri maupun modal pinjaman. Perimbangan yang optimal antara modal sendiri dan modal asing akan mencerminkan adanya struktur modal yang optimal. Struktur modal optimal adalah struktur modal yang dapat meminimumkan biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital*) atau dapat dikatakan struktur modal yang mempunyai biaya modal rata-rata yang terendah (Bambang Riyanto, 2008).

Beberapa hasil penelitian mengatakan bahwa struktur modal yang diukur dengan rasio *leverage* atau penggunaan dana dari hutang berpengaruh positif terhadap *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Menurut penelitian yang dilakukan oleh **Belananda Dwi Arista dan Topowijono (2016)**, dalam jurnal dengan judul Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa DER parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ROE. Lalu penelitian yang dilakukan oleh **Nola Veronica** dalam jurnal JOM FISIP (2017) menunjukkan bahwa variabel struktur modal (DER) berpengaruh positif terhadap variabel profitabilitas yang diukur oleh *Return On Asset* (ROA).

Selain besar kecilnya modal yang dibutuhkan, terdapat sisi lain yang harus diperhatikan oleh koperasi, yaitu upaya koperasi menggunakan modal yang dimiliki dengan efektif, sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat sesuai dengan yang diharapkan, baik yang bersifat ekonomis ataupun non-ekonomis. Tujuan koperasi yang bersifat ekonomis diantaranya adalah Manfaat Ekonomi Anggota (MEA), baik itu Manfaat Ekonomi Langsung (MEL) ataupun Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (METL), selanjutnya tujuan yang bersifat non-ekonomis berupa pelayanan dan pendidikan yang optimal kepada anggotanya dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas, Tingkat ROA dan ROE selalu menurun selama lima tahun terakhir, namun manfaat ekonomi tidak langsung atau SHU mengalami peningkatan. kemudian Peneliti berminat melakukan

penelitian dengan mengambil judul “**Pengaruh Struktur Modal Terhadap Return On Equity (ROE) (Studi Kasus pada Unit Susu Koperasi Serba Usaha Mitra Jaya Mandiri).**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi, maka permasalahan yang akan dikemukakan dalam penyusunan penelitian ini dan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap *Return On Equity* (ROE) KSU Mitra Jaya Mandiri.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat *Return On Equity* (ROE) di KSU Mitra Jaya Mandiri
3. Upaya meningkatkan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) melalui pengelolaan struktur modal optimal.
4. Sejauh mana Manfaat Ekonomi Anggota (MEA) yang diberikan oleh koperasi kepada anggota KSU Mitra Jaya Mandiri.

IKOPIN

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari, memperoleh dan mengumpulkan berbagai data dan informasi dengan masalah yang berkaitan dengan hal-hal yang telah diidentifikasi berkaitan dengan topik penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang digunakan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap *Return On Equity* (ROE) pada KSU Mitra Jaya Mandiri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat *Return On Equity* (ROE) pada KSU Mitra Jaya Mandiri
3. Untuk mengetahui upaya meningkatkan *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA) melalui pengelolaan struktur modal yang optimal.
4. Untuk mengetahui sejauhmana Manfaat Ekonomi Anggota (MEA) yang diberikan oleh koperasi kepada anggota KSU Mitra Jaya Mandiri.

IKOPIN

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi aspek teoritis dan aspek praktis, yaitu :

1. Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya untuk Manajemen Keuangan dan Koperasi.

2. Aspek Praktis

- Bagi peneliti, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan baik secara teori dan prakteknya dalam memecahkan masalah mengenai struktur permodalan serta *return on equity* menggunakan ilmu yang diperoleh.
- Bagi peneliti lainnya, yaitu memberikan informasi sejenis yang lebih mendalam bagi peneliti selanjutnya.
- Bagi Koperasi yang diteliti, yaitu dapat dijadikan bahan informasi bagi perbaikan, peningkatan kesejahteraan anggota dan koreksi bagi koperasi khususnya dalam bidang manajemen keuangan.

IKOPIN